

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Pedagogik Guru

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.¹ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”²

Secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotor. Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru berperan sebagai orang tua sekaligus pendidik bagi anak-anak mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya.

Pandangan, pendapat, atau buah pikirannya sering menjadi tolak ukur atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya

¹ Depdikbud, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi II*, Balai Pustaka, hlm. 516.

² *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, 2006, Jakarta : Ciputat Press, hlm. 5.

karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal. Menurut *Gordon* sebagaimana yang dikutip oleh E. Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut :

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar melaksanakan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien.
- c) Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d) Nilai (*value*), adalah suatu atandar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain)
- e) Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang, tak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi

terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan lain-lain.

- f) Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk melakukan sesuatu atau untuk mempelajari sesuatu.³

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi diatas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dari keempat jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW :

³ E. Mulyasa. 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 38.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya satu ayat". (HR. Bukhari).

Sesuai dengan ayat dan hadits di atas, maka dapat kita ketahui bahwa Nabi SAW memerintahkan kepada manusia untuk menyampaikan ajaran beliau. Dengan demikian, setiap orang yang berilmu hendaknya mengamalkan ilmunya dan menyampaikan atau mengajarkannya kepada orang lain yang belum mengetahui.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan sebagai tugas seseorang tetapi merupakan penguasaan dalam diri seseorang yang mencakup perilaku rasional sebagai wujud dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang.

Adapun kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru. Yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁴ Definisi ini menunjukkan bahwa tanggung jawab seorang pengajar dalam melakukan tugasnya mendidik sebagai wujud dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki yang dapat dipertanggung jawabkan.

⁴ E. Mulyasa. 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 26.

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 dikemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.⁵ Senada dengan itu, PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 tentang Standar Nasional Pendidikan ayat 3 menjelaskan bahwa seorang pendidik atau pengajar harus memiliki empat kompetensi yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi Kepribadian, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia.
- c. Kompetensi Profesional, adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam SNP.
- d. Kompetensi Sosial, adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁶

⁵ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2006, Jakarta : Ciputat Press, hlm. 10-11.

⁶ Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 9 tahun 2005 tentang SNP

Dari keempat kompetensi di atas, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi tersebut meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancang dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Jika dilihat dari segi istilah, pedagogik sendiri berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *paedos* (anak) dan *agogos* (mengantar, membimbing, memimpin). Pengertian pedagogik intinya adalah mengantarkan anak menuju pada kedewasaan. Istilah lainnya yaitu *Paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak, *Pedagogik* yang merupakan praktek pendidikan anak dan kemudian muncullah istilah "Pedagogik yang berarti ilmu mendidik anak". Pedagogik secara jelas memiliki kegunaan diantaranya bagi pendidik untuk memahami fenomena pendidikan secara sistematis, memberikan petunjuk tentang yang seharusnya dilaksanakan dalam mendidik, menghindari kesalahan-kesalahan dalam praktek mendidik anak juga untuk ajang untuk mengenal diri sendiri dan perbaikan bagi diri sendiri.

Selanjutnya dalam rancangan keputusan pemerintah, sebagaimana dikutip Wina Sanjaya yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.⁷ Selanjutnya dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi

⁷ Wina Sanjaya, 2010, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, Cet ke-7, hlm.19

pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan pengertian pedagogik menurut Nana Syaodih adalah penguasaan materi atau bahan pelajaran. Penguasaan kemampuan itu berupa penguasaan isi, baik yang berasal dari disiplin ilmu, maupun dari kehidupan masyarakat.⁸ Pengertian ini menyatakan bahwa setiap tenaga pengajar sudah pasti memiliki kemampuan dasar yaitu kemampuan melakukan pengajaran dengan segala ruang lingkungannya meliputi interaksi dengan peserta didik, pemahaman psikologis peserta didik, perancangan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan potensi peserta didik.

Dari berbagai pengertian kompetensi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru yang berkompoten adalah guru yang memiliki hal-hal yang kemampuan, keahlian, dan menguasai dengan baik berhubungan dengan pengajaran sesuai dengan bidang yang ia tekuni sebagai seorang guru harus menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, sehingga guru mampu meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab. Sedangkan kompetensi pedagogik merupakan

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, 2010, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet- 12, hlm.193.

kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengelola bahan belajar mengajar dan mengelola pembelajaran peserta didik. Penguasaan materi dan mampu mengkondisikan serta mengembangkan peserta didik menjadi lebih baik.

Dalam mengajarkan atau menyampaikan ilmu (materi) kepada orang lain, tentu saja membutuhkan metode yang tepat dan proses pembelajaran yang efektif agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik sehingga tujuan yang di cita-citakan dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai. Untuk itu, kompetensi guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan.⁹

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggungjawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Dia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Berarti dia juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi

⁹ Cece Wijaya, dkk.1991, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 29

pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Ruang Lingkup Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam kegiatan belajar mengajar dan menjalankan tugasnya sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir a dinyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil

belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰

Uraian di atas menjelaskan ruang lingkup kompetensi pedagogik guru, tugas dan fungsi guru bukan sekedar mengajar saja, tapi peranannya sangat besar dalam mengembangkan potensi peserta didik. Ruang lingkup kompetensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan

Guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki berperan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Tujuan guru mengenal murid-muridnya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, selain itu guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh

¹⁰ E. Mulyasa. 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 75.

murid, membantu murid-murid mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual murid, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu murid. Dalam memahami peserta didik, guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individual anak didik, antara lain:

- 1) Perbedaan Biologis, yang meliputi: jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata, dan sebagainya. Semua itu adalah ciri-ciri individu anak didik yang dibawa sejak lahir. Aspek biologis lainnya adalah hal-hal yang menyangkut kesehatan anak didik baik penyakit yang diderita maupun cacat yang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan kelas dan pengelolaan pengajaran.
- 2) Perbedaan Intelektual, setiap anak memiliki intelegensi yang berlainan, perbedaan individual dalam bidang intelektual ini perlu diketahui dan pahami guru terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik di kelas. Intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.¹¹

¹¹ Saiful Bahri Djamarah, 2005, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interakdi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 57

3) Perbedaan Psikologis, perbedaan aspek psikologis tidak dapat dihindari disebabkan pembawaan dan lingkungan anak didik yang berlainan yang memunculkan karakter berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Untuk memahami jiwa anak didik, guru dapat melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual untuk menciptakan keakraban. Anak didik merasa diperhatikan dan guru dapat mengenal anak didik sebagai individu.

3) Pengembangan kurikulum /silabus

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹² Sedangkan silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang meliputi kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral agama serta optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis, dan kooperatif.¹³

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan

¹² Depag, 2005, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hlm. 4

¹³ Depag, 2005, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hlm. 29.

spesifik.¹⁴ Pengembangan kurikulum berkaitan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat ukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber- sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar - mengajar.

Pemahaman guru terhadap pengembangan kurikulum meliputi:

1) Pemahaman akan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yaitu:

(a) prinsip relevansi, (b) prinsip efektifitas, (c) prinsip efisiensi, (d) prinsip kesinambungan, (e) prinsip fleksibilitas, (f) prinsip berorientasi tujuan, dan (g) prinsip dan model pengembangan kurikulum.¹⁵

2) Menentukan tujuan pembelajaran. Dalam Penjelasan Atas UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 37 Ayat I menyebutkan pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹⁶ Menurut GBPP 1994 disebutkan tujuan pendidikan Agama Islam yaitu: meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan

¹⁴ Oemar Hamalik, 2011, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. IV, hlm, 183.

¹⁵ Abdullah Idi, 2011, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet 1, hlm. 201-205.

¹⁶ UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, 2011, Jakarta: Sinar Grafika, Cet. IV, hlm. 65.

pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadikannya manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁷ Sedangkan di dalam GBPP kurikulum 1999, tujuan pendidikan Agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa, kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan agama Islam di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA: (a) menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, (b) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan personal sosial serta secara mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹⁸ Selain memahami tujuan pendidikan Agama Islam secara umum, guru pendidikan agama Islam harus memiliki pemahaman tentang bagaimana menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran

¹⁷ Muhaimin et al, 2008, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet IV, hlm. 78.

¹⁸ Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali Pers, Ed. I, hlm.189.

pendidikan Agama Islam yaitu hasil yang diharapkan tercapai dari proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Tujuan khusus pembelajaran akan menjadi arah bidang studi yang akan disajikan dan cara mengorganisasikan. Rumusan tujuan khusus mencakup tiga komponen, yaitu: perilaku, kondisi, derajat (criteria) keberhasilan. Kemudian ditambah dengan satu rumusan yaitu sasaran sehingga dikenal dengan mnemonic ABCD (audience, behavior, condition, degree).

- 3) Menentukan pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar yaitu kegiatan mental dan fisik yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan siswa. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai siswa. Rumusan pengalaman belajar juga mencerminkan pengelolaan pengalaman siswa.¹⁹ Dalam merancang pengalaman belajar siswa baik melalui tatap muka atau tidak tatap muka agar memaksimalkan interaksi siswa dengan berbagai macam sumber belajar dengan berbagai bentuk kegiatan seperti mendemonstrasikan, mempraktekkan, mensimulasikan, mengadakan eksperimen, menemukan, mengamati, menelaah, dan lainnya. Kegiatan bisa dilaksanakan di dalam kelas atau di luar

¹⁹ lif Khoiru Ahunadi, Sofan Amri, 2008, *PAIKEM GEMBROT Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot (Sebuah Analitis Kritis, Konseptual, dan Praktis)*, Jakarta: Prestasi Pustaka, Cet. 1, hlm. 128.

kelas dengan memanfaatkan lingkungan yang tersedia. Karena pembelajaran pendidikan Agama Islam umumnya adalah pembelajaran nilai dan agar pengalaman belajar siswa bermakna perlu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat kontekstual atau pengalaman-pengalaman yang diarahkan kepada kecakapan hidup (life skill).

4) Memilih materi pembelajaran yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran. Memilih materi yang menunjang pencapaian SK dan KD harus mempertimbangkan:

a) Tingkat perkembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, b) kebermanfaatan bagi peserta didik; c) Struktur keilmuan, d) kedalaman dan keluasan materi; e) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan f) alokasi waktu.²⁰ Materi pembelajaran adalah pokok-pokok pembelajaran yang harus dipelajari siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penulisan materi pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kata benda atau kata kerja yang dibendakan. Dalam menentukan materi pembelajaran, perlu diperhatikan struktur mater apakah bersifat konsep, fakta, prinsip atau prosedur, hal ini perlu diperhatikan karena akan berkaitan dengan strategi pembelajaran, alat dan media pembelajaran yang akan digunakan.

4) Perancangan pembelajaran

²⁰ lif Khoiru Ahunadi, Sofan Amri, 2008, *PAIKEM GEMBROT Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot (Scbuah Analitis Kritis, Konseptual, dan Praktis)*, Jakarta: Preastasi Pustaka, Cet. 1, hlm. 127.

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu:

1) Identifikasi kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

2) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Penilaian pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap suatu kompetensi sebagai hasil belajar.

3) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen

program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.

5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pelaksanaan pembelajaran sebagian besar dianggap gagal disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog. Oleh karena itu, salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam SNP berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogisantar sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.²¹ Secara umum, pelaksanaan pembelajaran, meliputi:

1) Pre Tes (tes awal)

Fungsi pre tes, adalah:

²¹ E. Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 103.

- (a) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.
- (b) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, dengan cara membandingkan hasil pre tes dengan post tes.
- (c) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- (d) Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi dasar mana yang telah dimiliki peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

2) Proses

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial, di samping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan tumbuhnya rasa percaya diri.

Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila terjadi

perubahan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

3) Post Test

Fungsi post tes antara lain adalah:²²

- (a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan hasil pre tes dan post tes.
- (b) Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai.
- (c) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar.
- (d) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.²³

²² E. Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 103.

²³ E. Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 103.

6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana penunjang lainnya, sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kualitas maupun kuantitasnya, sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini. Perkembangan sumber-sumber belajar ini memungkinkan peserta didik belajar tanpa batas, tidak hanya di ruang kelas, tetapi bisa di laboratorium, perpustakaan, di rumah dan di tempat-tempat lain.

Meskipun demikian, kecanggihan teknologi pembelajaran bukan satu-satunya syarat untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah, karena bagaimanapun canggihnya teknologi, tetap saja tidak bisa diteladani, sehingga hanya efektif dan efisien untuk menyajikan materi yang bersifat pengetahuan. Jika dihadapkan pada aspek kemanusiaan, maka kecanggihan teknologi pembelajaran akan nampak kekurangannya. Bagaimanapun mendidik peserta didik adalah mengembangkan potensi kemanusiaannya, seperti nilai-nilai keagamaan, keindahan, ekonomi, pengetahuan, teknologi, sosial dan kecerdasan. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.²⁴

²⁴ E. Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 107.

7) Evaluasi hasil belajar (EHB)

1) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan harian ini terutama ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

2) Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (*program remedial*).

3) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda

Tamat Belajar (STTB) tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

4) Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya.

5) Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.²⁵

8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan

²⁵ E. Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 107.

kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik pada dasarnya merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa pada aspek perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

c. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidik dan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan seperti yang tercantum dalam kompetensi guru.²⁷

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial. Menurut Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana terdapat beberapa indikator kompetensi pedagogik yang dirangkum sebagai berikut:²⁸

²⁶ Hamzah, 2007, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 16-17

²⁷ Usman Uzer, 1995, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm. 15

²⁸ Irwantoro Nur, Suryana Yusuf, 2016, *Kompetensi Pedagogik*, Sidoarjo: Genta Group Production, hlm. 4.

1. Menguasai karakteristik peserta didik, dengan indikator antara lain sebagai berikut:

- a) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik dikelasnya;
- b) Guru dapat mengatur kelas dan memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama;

Untuk dapat mewujudkan kinerja tersebut di atas secara efektif dan optimal, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang karakteristik peserta didik dan mengaplikasikan pengetahuannya itu dalam tindakan nyata yang tepat. Selain itu, guru juga harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari karakteristik peserta didik, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, guru dapat membaca buku-buku yang relevan seperti buku-buku pedagogik, psikologi perkembangan, dan psikologi pembelajaran, sedangkan secara praktis, guru dapat melakukan pengamatan atau penelitian langsung dalam pergaulannya sehari-hari dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, dengan indikator antara lain sebagai berikut:²⁹

- a) Teori-teori belajar dan implikasinya bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran;

²⁹ Irwantoro Nur, Suryana Yusuf, 2016, *Kompetensi Pedagogik*, Sidoarjo: Genta Group Production, hlm. 4.

- b) Prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dan implikasinya bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kompetensi ke-2 dari kompetensi pedagogik yang menjadi unsur penilaian kinerja guru adalah kompetensi menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran. Dalam kompetensi ini guru dituntut mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru menyesuaikan metode pembelajaran supaya sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.

3. Pengembangan kurikulum, dengan indikator antara lain sebagai berikut:

- a) Guru telah menyusun RPP sesuai dengan silabus dalam kurikulum sekolah;
- b) Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mencakup berbagai tipe pembelajaran peserta didik.

Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam pasal 1 ayat 19 Undangundang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kuriulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis

pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Salah satu ayat (ayat 3) dari pasal 19 tentang Standar Proses Pendidikan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran yang efektif dan efisien (PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Merencanakan kegiatan pembelajaran sangat penting dan perlu bagi guru sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah, efisien, dan efektif. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuainya dengan respon peserta didik dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

Langkah yang kedua dalam merencanakan pembelajaran adalah memilih pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Belajar bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, peserta didik harus didorong secara aktif untuk melakukan kegiatan tertentu.

4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik, dengan indikator antara lain sebagai berikut:

a) Guru melakukan aktivitas pembelajaran yang bervariasi;

- b) Guru mengelola kelas secara efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta didik dapat dimanfaatkan secara efektif;
- c) Guru memberikan banyak kesempatan peserta didik untuk bertanya, mempraktikkan dan berinteraksi dengan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran yang mendidik menggunakan pendekatan, strategi, dan metode dalam melakukan aktivitas pembelajaran yang bervariasi, luwes, dan memudahkan peserta didik belajar untuk menguasai tujuan atau kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran yang mendidik merupakan suatu upaya untuk menyediakan seperangkat kondisi lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Guru seharusnya mengelola kelas secara efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri karena tujuan utama pembelajaran yang mendidik yaitu peserta didik agar tumbuh kembang menjadi individu yang aktif.

5. Pengembangan potensi peserta didik Selanjutnya, dengan indikator antara lain sebagai berikut:
- a) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing;
 - b) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memunculkan kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik;

c) Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik dengan cara belajarnya masing-masing. Bakat dan minat berpengaruh pada prestasi mata pelajaran tertentu.

Dalam satu kelas, bakat dan minat peserta didik yang satu berbeda dengan bakat dan minat peserta didik yang lainnya. Namun, setiap peserta didik diharapkan dapat menguasai semua materi pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah. Dengan bakat dan minat masing-masing, prestasi peserta didik pada mata pelajaran tertentu akan berbeda dengan prestasi belajar peserta didik yang lain pada mata pelajaran yang sama. Selain itu, prestasi peserta didik pada mata pelajaran yang satu bisa berbeda dengan prestasinya pada pelajaran yang lain.

Untuk dapat memiliki kompetensi dan mewujudkan kinerja tersebut di atas secara efektif dan optimal, guru tentu harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengembangan potensi peserta didik dan motivasi yang tinggi untuk mengaplikasikan pengetahuannya itu dalam tindakan nyata yang tepat.³⁰

6. Komunikasi dengan peserta didik, dengan indikator antara lain sebagai berikut:

a) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, agar peserta didik tetap aktif;

³⁰ Irwantoro Nur, Suryana Yusuf, 2016, *Kompetensi Pedagogik*, Sidoarjo: Genta Group Production, hlm. 40.

- b) Guru memberikan perhatian kepada setiap respon jawaban maupun pertanyaan yang diberikan oleh peserta didik.

Dalam proses pendidikan, komunikasi dimaksudkan sebagai penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dari seorang guru/pendidik dengan menggunakan lambang-lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain untuk mengubah perilaku peserta didik yang terjadi sebagai konsekuensi dari interaksi sosial edukatif.

Komunikasi yang baik dengan peserta didik dalam pendidikan sangat diperlukan, khususnya pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tanpa komunikasi yang baik, pesan yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri akan sulit dipahami atau dimengerti oleh penerima pesan/peserta didik. Terkadang juga jika guru kurang bisa mengkomunikasikan pesan, maka peserta didik akan sulit dalam menerima pelajaran bahkan akan cepat bosan dan tidak bergairah dalam belajar.

7. Penilaian dan evaluasi, dengan indikator antara lain sebagai berikut:
- a) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP;
 - b) Guru melakukan penilaian dengan teknik lain, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah;
 - c) Guru menganalisis hasil penilaian guna mengetahui potensi masing-masing peserta didik;

2. Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru PAI, di dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16 Ayat 1 dan 2, tentang “Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah” dijelaskan bahwa guru PAI harus memiliki kompetensi pedagogik, diantaranya:

- 1) Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
- 3) Pengembangan kurikulum pendidikan agama.
- 4) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama.
- 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.
- 6) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama.
- 7) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Penyelenggaraan penelitian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
- 9) Pemanfaatan hasil penelitian untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama.

10) Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.³¹

Seorang guru khususnya guru PAI dalam menjalankan perannya dituntut bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi ilmu, tetapi juga harus dapat membentuk sikap dan perilaku anak didiknya sebagai cerminan dari sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Standar profesionalisme seorang guru telah ditetapkan dalam Undang- Undang Guru dan Dosen, Undang-Undang Sisdiknas dan Peraturan Menteri Agama yaitu memiliki kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi paedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesionalisme, serta kompetensi kepemimpinan khususnya bagi guru agama. Agar kompetensi guru dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik, maka perlu dilakukan pembinaan.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 Tahun 2010 Tentang Pendidikan Agama di Sekolah, pasal 17 menjelaskan, pembinaan gurupendidikan agama secara nasional dilakukan oleh Direktur jenderal atau pejabat yang diberi tugas oleh Menteri; pada tingkat provinsi dilakukan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama; pada tingkat kabupaten/kota dilakukan oleh Kepala Kementerian Agama

³¹ A. Fatah Yasin, 2008, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, hlm. 73-75.

Kabupaten/Kota. Pembinaan yang dimaksud yaitu diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi guru agama. Pembinaan terhadap guru pendidikan agama dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, sertifikasi, pengayaan wawasan dan pengalaman, pemagangan, apresiasi, kompetensi, penugasan, keikutsertaan dalam organisasi profesi pendidik dan bentuk lainnya.

Menurut Sudarwin Danim, pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesi guru dilaksanakan atas dasar prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum meliputi 1) diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa, 2) dilakukan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multi makna, 3) diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan guru yang berlangsung, 4) diselenggarakan dengan memberi keteladanan, sepanjang hayat, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran, 5) diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.³²

Adapun prinsip khusus yaitu berkaitan dengan operasional pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru, yaitu: 1) ilmiah, dimana keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam kompetensi dan indikator harus benar dan dapat

³² Sudarwan Danim, 2010, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, Cet.I, hlm. 28-29.

dipertanggungjawabkan secara keilmuan; 2) relevan, dimana rumusannya berorientasi pada tugas pokok dan fungsi guru sebagai pendidik profesional, yakni memiliki empat kompetensi guru; 3) sistematis, dimana komponen dalam kompetensi jabatan guru berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi, 4) konsisten, dimana adanya hubungan yang ajek dan taat asas antara kompetensi dan indikator; 5) aktual dan kontekstual yakni rumusan kompetensi dan indikator dapat mengikuti perkembangan iptek; 6) fleksibel, rumusan kompetensi dan indikator dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman; 7) demokratis, dimana setiap guru memiliki hak dan peluang yang sama untuk diberdayakan melalui proses pembinaan dan pengembangan profesionalitasnya, baik secara individu maupun secara institusional; 8) obyektif, dimana setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya dengan mengacu kepada hasil penilaian yang dilaksanakan berdasarkan indikator-indikator terukur dalam kompetensi profesinya; 9) komprehensif, dimana setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya untuk mencapai kompetensi profesi dan kinerja yang bermutu dalam memberikan layanan pendidikan; 10) memandirikan, setiap guru secara terus-menerus diberdayakan untuk meningkatkan kompetensinya secara berkesinambungan, sehingga memiliki kemandirian profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsi profesinya; 11) profesional, dimana pembinaan profesi guru dilaksanakan dengan mengedepankan nilai-nilai profesionalitas; 12) bertahap, dilaksanakan secara bertahap guru benar-benar mencapai puncak profesionalitas; 13) berjenjang, dilaksanakan

berdasarkan jenjang kompetensi atau tingkat kesulitan kompetensi yang ada pada standar kompetensi; 14) berkelanjutan, dilaksanakan secara berkelanjutan karena perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni serta adanya kebutuhan penyegaran kompetensi guru; 15) akuntabel, pelaksanaannya dapat dipertanggungjawabkan secara transparan kepada publik; 16) efektif, pelaksanaannya dapat memberikan informasi yang bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak terkait; 17) efisien, dilaksanakan atas pertimbangan penggunaan sumberdaya seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal.³³

Pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesi guru dapat dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat Sudarwan Danim menyebutkan kegiatan pendidikan dan pelatihan seperti in house training, program magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang, kursus singkat, pembinaan internal sekolah, dan pendidikan lanjutan; kegiatan diluar pendidikan dan pelatihan seperti diskusi masalah-masalah pendidikan, seminar, workshop, penelitian, penulisan buku/bahan ajar, pembuatan media pembelajaran dan pembuatan karya teknologi; serta pengembangan diri dapat dijadikan sebagai strategi pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesi guru.

³³ Sudarwan Danim, 2010, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, Cet.I, hlm. 29-30.

Didalam kebijakan pengembangan profesi guru bahwa ada upaya-upaya yang dapat dilaksanakan untuk pengembangan kompetensi pedagogik guru yaitu melalui beberapa jenis program, antara lain:³⁴

1) Pendidikan dan Pelatihan

Pelatihan merupakan beberapa aktifitas atau proses yang diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan, sikap, pemahaman, atau perbuatan dalam tugas saat ini atau masa depan.³⁵ Pelatihan yang dilakukan oleh sekolah atau pihak-pihak lainnya kadang tidak memenuhi hasil yang sempurna yang diharapkan oleh penyelenggara.

Padahal apabila mencermati pengertian pelatihan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan, dengan proses tertentu memiliki target yang harus dicapai yaitu meningkatnya keterampilan, sikap, pemahaman atau perbuatan peserta pelatihan. Karena itu penyelenggara pelatihan harus merencanakan dengan matang mulai dari materi, waktu, tempat, metode hingga kualitas instruktur. Pelatihan sebaiknya sesuai dengan kebutuhan guru karena fungsi pelatihan adalah mengubah perilaku seseorang/guru termasuk hingga ke pola pikir. Pelatihan yang dilaksanakan harus efektif. Untuk mendapatkan pelatihan yang efektif, penyelenggara sebaiknya menghindari pelatihan yang hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, memperhatikan *inside knowledge* dan *outside knowledge*. *Inside knowledge*, yaitu

³⁴ Raharjo, 2013, *Peningkatan Kompetensi Guru dalam penyusunan KTSP: Studi tentang Efektivitas Program SSQ di Madrasah di Kabupaten Pati*, Semarang: IAIN Walisongo, hlm.24-27

³⁵ Seyfart, 2002, *J.T Human Resource Management for Effective Schools*, Boston, Allyn and Bacon. Ed. III, hlm. 121

pembelajaran yang diperoleh melalui dialog dan observasi dengan rekan sejawat dan dari pengalaman seseorang, sedangkan *outside knowledge* yaitu pembelajaran yang berasal dari para konsultan, konferensi yang sifatnya sebagai sesuatu yang abstrak dan teoritis. Karena *inside knowledge* dan *outside knowledge* harus diseimbangkan dalam pelatihan sehingga pelatihan tersebut menjadi bermakna untuk meningkatkan minat dan perhatian guru.

Terdapat dua karakteristik pelatihan yang efektif, *pertama*, dorongan dan umpan balik. Maksudnya adalah bahwa semua pihak baik itu kepala sekolah, rekan sejawat yang lebih senior atau guru-guru yang memiliki pengetahuan baru dapat menjadi pendorong bagi guru baru atau guru lainnya untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengajar yang baru. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan untuk menunjang program sekolah.³⁶ Posisi dan wewenang kepala sekolah sesungguhnya dapat mempengaruhi sikap dan penampilan para guru. Tak salah bila kepala sekolah juga disebut sebagai agen perubahan. Namun tentu hanya kepala sekolah efektif yang dapat melakukan perubahan yaitu kepala sekolah yang mampu memenuhi tujuan individu, kelompok dan organisasi satuan pendidikan yang dipimpinnya.

³⁶ Mulyasa, E , 2005, *Menjadi kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Rosdakarya, Cet. V. , hlm. 103.

Kedua, kesesuaian dan mudah dilakukan. Setelah guru mendapatkan pelatihan, biasanya ilmu yang didapatkan tidak diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini bisa disebabkan karena ilmu yang didapatkan melalui pendidikan dan pelatihan kurang difahami dan tidak sesuai dengan filosofi pengajaran mereka. Pelatihan yang bersifat praktis dan pendidikan yang bersifat teoritis akan mencapai sasaran bila dilakukan dengan dasar pemikiran sebagai berikut: 1) tujuan pelatihan/pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan pendidik, 2) materi harus relevan dengan realisasi tujuan pelatihan; 3) jadwal disusun sehingga kondusif bagi pelatih dan peserta, 4) lokasi dipilih yang memberikan kegairahan dalam pelatihan/pendidikan; 5) kuantitas dan kualitas peserta harus tidak mengganggu jalannya pelaksanaan pelatihan/pendidikan; 6) pelatihan harus dipilih yang memiliki kualifikasi yang diperlukan; dan 7) metode pelatihan harus disesuaikan dengan pengikut dan materi pelatihan.³⁷ Dalam perencanaan program pendidikan dan pelatihan, dengan memperhatikan tujuh dasar pemikiran yang diusulkan oleh Manullang, maka pendidikan dan pelatihan dalam bentuk apapun bisa dimaksimalkan untuk mencapai sasaran dengan kata lain pendidikan dan pelatihan menjadi efektif.

2) Non Pendidikan dan Pelatihan

³⁷ Manullang M, 2004, *Dasar-dasar Manajemen*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, hlm. 23.

Kegiatan pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesi guru ada juga yang berbentuk non pendidikan dan pelatihan, seperti:³⁸

a) Diskusi masalah-masalah pendidikan.

Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah. Melalui diskusi diharapkan guru dapat menemukan solusi atas berbagai macam masalah pendidikan atau ide-ide baru yang menjajikan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran.

b) Seminar.

Seminar pengikut sertaan guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru. Kegiatan seminar dapat memberi peluang untuk berinteraksi sesama profesi guru secara ilmiah.

c) Workshop

Workshop dilakukan untuk menghasilkan produk. Melalui workshop guru dapat melakukan kegiatan menyusun pengembangan silabus, penyusunan RPP, analisis kurikulum dan lain sebagainya.

d) Penelitian

Penelitian dapat meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian yang sangat mungkin untuk dilakukan guru dan bermanfaat

³⁸ Piet A. Sahertian, 2004, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 104.

untuk melatih kompetensi pedagogiknya yaitu penelitian tindakan kelas.

e) Penulisan buku/bahan ajar

Guru harus dibiasakan untuk menulis setidaknya dapat menulis bahan ajar sebagai pegangannya dalam mengajar.

f) Pembuatan media pembelajaran : Media pembelajaran saat ini banyak tersedia di took-toko yang menyediakan media pembelajaran dalam bentuk berbagai bentuk, misalnya yang berbasis IT, alat peraga, gambar, dan lain. Tetapi guru juga bisa mengasah kreatifitas dan inovasinya untuk membuat media yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan lebih ekonomis.

g) Pembuatan karya/teknologi seni : Guru bisa secara individu atau kolektif menciptakan karya yang dapat dimanfaatkan tidak hanya oleh masyarakat sekolah tetapi juga masyarakat umumnya. Kegiatan-kegiatan tersebut diatas tentu dapat dilakukan guru disela-sela kegiatan pokoknya yaitu menyelenggarakan pembelajaran.

Kegiatan- kegiatan non pendidikan dan pelatihan bila tidak dilaksanakan oleh sekolah atau pelaksanaannya oleh institusi di luar sekolah, maka guru harus dengan bijak untuk mempertimbangkan waktu sekiranya tidak merugikan siswa.

3) Pemanfaatan Sumber Belajar

Dalam teknologi pendidikan pemecahan terhadap permasalahan pendidikan terwujud dalam bentuk sumber belajar (*learning resource*) baik yang sengaja dirancang untuk tujuan pembelajaran atau yang tidak dirancang tetapi dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran seperti ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, laboratorium, tempat olah raga, ruang ibadah, taman bermain dan lain sebagainya yang dapat menunjang pembelajaran.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sumber belajar bagi komunitas sekolah, khususnya bagi guru dan siswa. Sumber belajar atau sumber pembelajaran dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh beberapa informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.³⁹ Sarana dan prasarana yang lengkap pada satuan pendidikan memang tidak bisa menjadi jaminan bahwa satuan pendidikan tersebut dapat dikatakan baik kecuali guru dan siswa dapat memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut semaksimal mungkin. Kelengkapan sarana dan prasarana sebagai sumber belajar di sekolah dapat membantu pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru karena disela-sela kesibukan atau di waktu-waktu senggang guru dapat belajar dan mempergunakannya di tempat yang sangat dekat dengan lingkungan kerja.

³⁹ Mulyasa E. 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya, hlm.56.

Beberapa sumber belajar bagi guru dan siswa yang sangat besar manfaatnya, diantaranya: perpustakaan, laboratorium computer dan internet, dan organisasi profesi pendidik.

a) *Perpustakaan.*

Di banyak sekolah, perpustakaan sering hanya dijadikan sebagai pelengkap sarana sekolah. sangat sedikit peminatnya. Semua pihak di sekolah dari kepala sekolah hingga TU dan siswa memberikan perhatian yang sangat minim kepada perpustakaan. Minat dan perhatian memang tidak bisa seutuhnya dituduh sebagai penyebab sepi nya perpustakaan. Agar perpustakaan menjadi magnet bagi setiap orang di sekolah, mungkin harus dipertimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan perpustakaan. Misalnya dalam pendirian gedung perpustakaan harus mempertimbangkan asas-asas sebagai berikut:

- (1) Fungsi perpustakaan adalah sumber belajar karena nya keberadaannya harus berhubungan langsung dengan ruang belajar;
- (2) Ruang perpustakaan sebaiknya jauh dari kebisingan yang dapat mengganggu ketenangan pengunjung;
- (3) Ruang perpustakaan sebaiknya mudah dicapai oleh kendaraan yang membawa buku;

(4) Gedung perpustakaan harus aman dari bahaya kebakaran, banjir atau pencurian.⁴⁰ Dan juga yang tak kalah penting yaitu pengadaan tenaga perpustakaan yang kreatif, inovatif dan ahli dibidangnya.

b) Laboratorium Komputer dan Internet.

Salah satu model pembelajaran yang sedang digandrungi dan merupakan salah satu program pemerintah adalah pembelajaran berbasis teknologi dan informasi (TIK). Program pembelajaran berbasis teknologi dan informasi tentunya dapat terselenggarakan bila guru melek teknologi dan informasi. Sangat mustahil dan mungkin akan terlihat menggelikan tatkala siswa yang sangat penasaran ilmu pengetahuan terlebih dahulu telah mengenal teknologi dan informasi sementara guru masih buta teknologi. Kemampuan guru menguasai teknologi dan informasi selain memberi banyak manfaat bagi guru, misalnya bertambahnya pengetahuan, memudahkan dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran seperti mengetik/membuat soal-soal latihan, membuat materi pembelajaran, presentasi materi di kelas tanpa harus selalu berdebu karena kapur atau tangan kotor karena tinta spidol, pekerjaan menjadi lebih teliti, memproses dan menganalisa hasil evaluasi siswa lebih mudah, dan lain sebagainya dan juga tanpa disadari penguasaan guru terhadap teknologi informasi dan

⁴⁰ Bafadal, 2003, *Manajemen Perlengkapan Sekolah; Teori dan Aplikasinya*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 15.

komunikasi dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk sama seperti gurunya yaitu-menguasai teknik informasi dan komunikasi.

Diawal kehadiran computer yaitu dalam bentuk yang besar dan membutuhkan tempat yang besar pula, namun sekarang dengan keberadaan laptop dan *notebook*, *netbook*, pekerjaan guru semakin menjadi lebih mudah Manfaat computer adalah menyimpan pengetahuan, menjaganya, dan memindahkannya.⁴¹ Manfaat computer pun bertambah dengan adanya teknologi internet. Dunia tidak lagi dibatasi waktu maupun ruang. Guru dapat memanfaatkan keberadaan komputer dan internet untuk meningkatkan profesionalismenya.

Guru yang mahir teknologi informasi dan komunikasi akan mendapatkan banyak manfaat bagi kinerjanya, seperti:

- (1) Menambah wawasan keilmuan. Komputer dan internet menyajikan bermacam pengetahuan seperti halnya buku-buku di perpustakaan. Bahkan beberapa buku dipergustakaan dapat diakses melalui internet,
- (2) Memungkinkan guru berinteraksi dengan sesama profesi yang berada di luar sekolah. kesempatan ini dapat dipergunakan untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman;

⁴¹ Syarhan, J.A A Al-Wasail, 2003, *al-Ta'limiyah wa Mustajadat Teknolojiyah al-ta'lim. Riyadh*, Jam'iah al-Malik Su'ud, Cet III, hlm 100.

- (3) Memudahkan kerja guru. Guru dapat menulis, menggambar, mengoreksi, menghitung hasil ulangan lebih cepat;
- (4) Mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran (informasi) kepada siswa, misalnya melalui program powerpoint yang telah didesain sedemikian rupa sehingga menjadi sangat menarik bagi siswa, atau menyajikan berita secara online melalui internet;
- (5) memotivasi guru untuk produktif atau lebih produktif. Misalnya karya tulis yang telah dibuat, tidak perlu menunggu waktu lama pengirimannya ke redaksi yang dituju dan bisa melalui email yang bekerja dalam hitungan detik.⁴²

c) *Organisasi profesi pendidik.*

Salah satu kebutuhan manusia yaitu berkumpul atau berserikat atau bersosialisasi. Melalui media ini banyak hal yang dilakukan manusia, seperti berbagi pengalamn, berbagi pengetahuan, melakukan bisnis dan lain sebagainya. Demikian juga halnya dengan guru Guru bisa berkumpul dengan sesama guru lintas mata pelajaran disatu sekolah atau di sekolah yang berbeda. guru bisa berkumpul dengan sesama guru mata pelajaran di sekolah yang yang sama atau di sekolah yang berbeda. Organisasi profesi

⁴² Jejen Musfah, 2011, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta : Kencana Prenadaha Media Group, Ed. 1. Cet. 1. ,hlm. 13-114

pendidik khususnya bagi guru PAI, Permenag menyebut tiga organisasi yaitu FKG-PA untuk TK. KKG-PA untuk tingkat SD dan MGMP-PA untuk tingkat SMP/SMA/SMK. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah suatu forum atau kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di sanggar maupun di masing-masing sekolah yang terdiri dari dua unsur yaitu musyawarah dan guru mata pelajaran.⁴³

MGMP merupakan upaya mandiri yang dilakukan oleh kelompok guru mata pelajaran agar terjadi kesamaan materi dan metode pada saat penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran.⁴⁴ Dengan melakukan musyawarah melalui MGMP guru dapat bertukar pikiran atau sharing kemampuan. Guru yang kaya pengetahuan atau pengalaman dapat membimbing atau membagi kepada sesama guru. Inilah yang dimaksud dengan kolaborasi pelajaran. nung bertugas mata nuna mengimplementasikan kurikulum di kelas. Dalam hal ini dituntut kerjasamanya yang optimal diantara para guru. MGMP harus diberdayakan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Mengapa guru harus berserikat dan berkumpul? Kerja tim, itulah jawabannya. Banyak permasalahan dalam pembelajaran yang tidak dapat disclesaikan dengan baik oleh guru. Dalam perkumpulan

⁴³ Udin Syaefudin Saud, 2009, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, hlm. 107.

⁴⁴ Mohammad Saroni, 2011, *Personal Branding Guru, meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, Cet. I, hlm. 220 .

akan ditemukan banyak ide, pengalaman, pemikiran, solusi yang baik untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran tim adalah proses pencerahan dan pengembangan kapasitas tim untuk menghasilkan hasil yang benar-benar diinginkan anggotanya. Pemecahan masalah dengan media perkumpulan atau asosiasi guru juga harus didukung oleh pimpinan sekolah dan budaya sekolah. Budaya bermusyawah sebenarnya masih kurang pelaksanaannya di sekolah. Guru lebih suka menyelesaikan masalah pembelajarannya sendiri. Kurang berdiskusi, kurang bertukar pikiran. Sebagai salah satu wadah dalam pembinaan guru pendidikan agama, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melakukan pembinaan terhadap organisasi profesi guru seperti FKG-PA, KKG-PA dan MGMP-PA yaitu dengan menyelenggarakan Apresiasi FKG-PA, KKG-PA dan MGMP-PA kabupaten/kota yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja, kompetensi dan tata kelola organisasi. Dampak dari pembinaan ini, organisasi profesi GPA dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalitas anggota, dapat terus bergerak memberikan pelayanan terhadap kebutuhan anggota sesuai dengan perkembangan zaman dan terbinanya persaudaraan antar anggota.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru

merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang berkompoten harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikuasai dan dikembangkan melalui tingkat pendidikan tertentu.

Seorang guru yang benar-benar sadar dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajibannya dalam proses belajar mengajar, tentunya akan selalu introspeksi diri, dan berusaha ingin melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan berkompoten. Untuk itu guru dituntut agar selalu berusaha meningkatkan kualitas kemampuannya dengan menambah pengetahuan, memperkaya pengalaman, memperbanyak buku bacaan, mengikuti seminar, lokakarya dan lain-lain.

Dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya meningkatkan kompetensi pedagogik dalam proses belajar mengajar, maka faktor-faktor yang mempengaruhi sekaligus sebagai kendala yang dihadapi, antara lain sebagai berikut:⁴⁵

1) Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang pendidikan guru merupakan salah satu persyaratan yang diprioritaskan, guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan telah mendapatkan bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya,

⁴⁵ Depag, 2004, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hlm. 31

sedangkan guru yang belum mengambil pendidikan keguruan, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya.

2) Pengalaman guru dalam mengajar

Pengalaman mengajar guru akan sangat mempengaruhi kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan peningkatan kompetensi guru. Bagi guru yang pengalaman mengajarnya baru beberapa tahun atau belum berpengalaman sama sekali, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, tugasnya akan semakin baik dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar, sesuai hasil pengalamannya mengajar.

3) Kesehatan guru

Kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugas sebagai guru dengan baik, karena tugas-tugas itu menuntut energi yang cukup banyak. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan kompetensinya. Jasmani yang sehat harus didukung rohani yang sehat pula, dengan mental dan jiwa yang sehat maka guru dapat menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani.

4) Penghasilan guru

Perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja guru, sebaliknya ketika penghasilan atau gaji tidak mencukupi maka guru akan berupaya mencari tambahan penghasilan

lain. Jika guru melakukan pekerjaan lain selain profesinya sebagai guru maka tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru tidak akan maksimal karena perhatiannya terbagi. Kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut untuk lebih memperhatikan gaji atau penghasilan guru sebagai upaya perbaikan kesejahteraan dan peningkatan kompetensi guru.

5) Sarana pendidikan

Tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan dalam proses belajar mengajar. Jadi dengan demikian sarana pendidikan mutlak diperlukan terutama bagi pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan kompetensinya.

6) Disiplin dalam bekerja

Disiplin dalam lingkungan sekolah tidak hanya berlaku bagi siswa saja akan tetapi perlu diterapkan bagi kepala sekolah dan pegawai juga. Demikian juga disiplin kerja bagi guru sebagai salah satu pelaku pendidikan disekolah. Disinilah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motivator agar tercipta kedisiplinan didalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada guru dan seluruh staf sekolah akan mempengaruhi upaya peningkatan kompetensi guru.

7) Pengawasan kepala sekolah

Pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan para guru. Pengawasan ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberi

kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Selain itu kepala sekolah bisa menampung kritik dan saran dari orang tua siswa.⁴⁶

4. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan sosok manusia mulia yang mempunyai tanggung jawab berat dan besar yaitu membawa siswanya pada satu taraf kematangan tertentu. Sejalan dengan ini, Allah SWT mengisyaratkan dalam Al-Qur'an Al-Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Guru merupakan sosok yang sangat berperan di dalam dunia pendidikan, karena guru itulah yang akan bertanggung jawab dalam upaya membina dan membimbing anak didik guna pembentukan pribadinya, terlebih guru agama, karena mempunyai tanggung jawab yang lebih besar yaitu selain ia bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam, juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.

⁴⁶ Depag, 2004, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, hlm. 31-32.

Dalam konteks pendidikan islam “guru” sering disebut dengan kata-kata “*murobbi, mu'allim, mudarris, mu'addib* dan *mursyid*” yang dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam pendidikan. Yang kemudian dapat mengubah makna walaupun pada esensinya sama saja. Terkadang istilah guru disebut melalui gelarnya seperti istilah “*al-ustadz* dan *asy-syaikh*”.

Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib telah memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah di atas dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru). Untuk lebih jelasnya dibawah ini kami kutip secara utuh pendapat beliau dalam membedakan penggunaan istilah tersebut yaitu:

- a. *Murobbi* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar (lingkingannya)
- b. *Mu'alim* adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya didalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).
- c. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas

kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

- d. *Mu'addib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas dimasa kini maupun masa yang akan datang.
- e. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.
- f. *Ustadz* adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang *countinious improvement* (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada anak didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memahami tugasnya sebagai

⁴⁷ Mursidin, 2011, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Sedaun Anggota IKAPI, hlm. 7-13

hamba/khalifah Allah, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.⁴⁸ Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama R.I. No.2/2008, bahwa mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al- Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.⁴⁹

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

B. KERANGKA BERFIKIR

Sebagai unsur yang pokok dalam lembaga pendidikan, guru sebagai pengajar diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang ajarnya. Guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru perlu memiliki standar kompetensi untuk menunjang dalam proses pembelajaran.

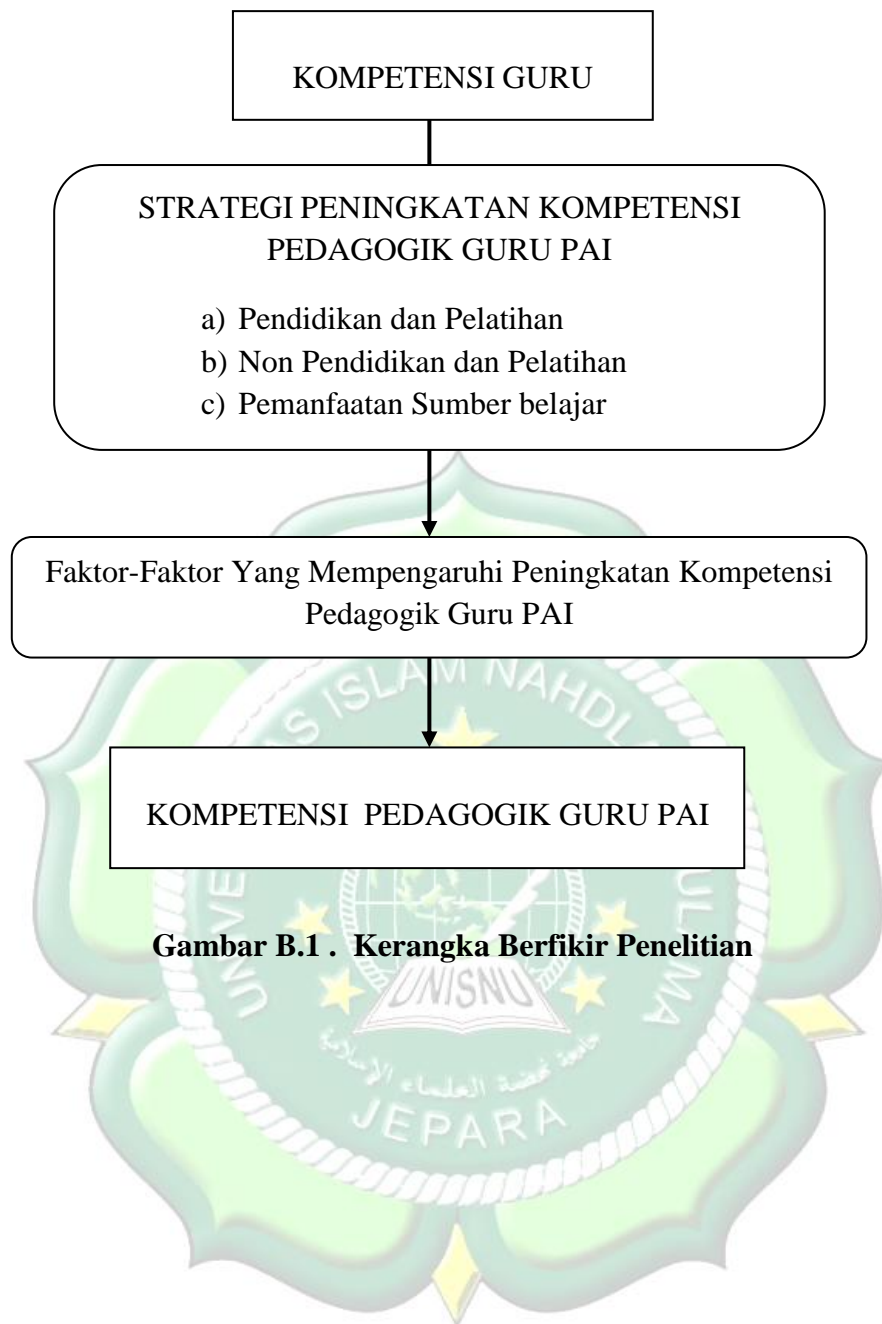
⁴⁸ Wahab dkk, 2011, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: Robar Bersama, hlm. 63

⁴⁹ Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Bab II

Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mengemukakan kompetensi pedagogik adalah “Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru karena kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Di dalam kompetensi pedagogik, guru diharapkan dapat menjalankan tugas keguruannya dengan optimal, guru harus dapat menciptakan suasana kelas yang efektif dan efisien sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan guru mampu menerapkan perencanaan pembelajarannya dengan baik sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan peserta didik mampu memahami pembelajaran yang berlangsung dan guru mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik serta guru dapat menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Dalam penelitian ini kerangka berpikir tertuang pada bagan dibawah ini :



Gambar B.1 . Kerangka Berfikir Penelitian